

PENYULUHAN PEMANFAATAN PEKARANGAN DI SULAWESI UTARA***Extension In Utilization Of Home Gardening In North Sulawesi*****Conny N Manoppo***Balitbangtan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Utara
Korespondensi penulis. E-mail: connybptpsulut17@gmail.com

Diterima: Agustus 2018

Disetujui Terbit: April 2019

ABSTRACT

This paper to describe the extension in the utilization of home gardening. The research was carried out in Minahasa Regency and Bitung City. The respondent consisted of 267 women who belonged to a women's group of gardeners. The results of descriptive data analysis and Mann-Whitney difference test show: Material and intensity of extension is appropriate. Extension material in the Bitung city is more appropriate than Minahasa Regency. The suitability of the extension method for the use of a categorized home garden is not appropriate. The extension method in Bitung City is appropriate than Minahasa Regency. The intensity of extension is appropriate. The intensity of extension in Bitung City is more appropriate than Minahasa Regency. The capability of extension staff is capable. The capability of extension staff in Minahasa Regency is capable than extension staff in Bitung City.

Keyword: *Extension, utilization of the home gardening*

ABSTRAK

Tulisan ini menguraikan penyuluhan pemanfaatan pekarangan. Penelitian dilakukan di Kabupaten Minahasa dan Kota Bitung. Responden adalah perempuan yang tergabung dalam kelompok wanita pemanfaat pekarangan sebanyak 267 orang. Hasil analisis data secara deskriptif dan uji beda Mann-Whitney menunjukkan: materi dan intensitas penyuluhan berada pada kategori sesuai. Materi penyuluhan di Kota Bitung dinilai lebih sesuai dibanding Kabupaten Minahasa. Metode penyuluhan pemanfaatan pekarangan berada pada kategori kurang sesuai. Metode penyuluhan di Kota Bitung dinilai lebih sesuai dibanding Kabupaten Minahasa, serta kemampuan penyuluh dalam melakukan penyuluhan pemanfaatan pekarangan berada pada kategori mampu. Kemampuan penyuluh di Kabupaten Minahasa dinilai lebih mampu dibanding penyuluh di Kota Bitung.

Kata kunci: Penyuluhan, pemanfaatan pekarangan.

PENDAHULUAN

Pekarangan mempunyai potensi yang tidak kecil dalam mencukupi kebutuhan pangan keluarga, bahkan kalau dikembangkan secara baik dapat bermanfaat lebih, karena dapat meningkatkan pendapatan keluarga. BP2TP (2011) bahwa, pemanfaatan pekarangan sangat penting artinya dan jika dikelola dengan baik dan benar, dapat mempunyai nilai yang sama pentingnya dengan usaha pertanian pokok (sawah, kebun). Selanjutnya, luas lahan pekarangan secara nasional sekitar 10,3 juta ha atau 14% dari keseluruhan luas lahan pertanian. Luas lahan pekarangan tersebut merupakan salah satu sumber potensial bagi penyedia bahan makanan yang bernilai gizi dan memiliki nilai ekonomi tinggi (BP2TP 2011). Di Sulawesi Utara lahan pekarangan sebagian besar belum dimanfaatkan sebagai areal pertanaman aneka komoditas pangan (Manoppo 2017). Pengembangan berbagai inovasi yang terkait dengan lahan pekarangan umumnya belum banyak berkembang sebagaimana yang diharapkan. Untuk itu, diperlukan upaya optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara terpadu dan spesifik lokasi.

Optimalisasi pemanfaatan pekarangan sebagai sumber keanekaragaman bahan pangan menjadi penting, karena tingginya laju alih fungsi lahan dan adanya ancaman terhadap sistem produksi pangan. Upaya ini merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Terpenuhinya kebutuhan pangan dan gizi yang berasal dari hasil pekarangan secara kontinu bagi anggota keluarga, salah satunya tergantung dari kompetensi perempuan (ibu rumah tangga) dalam mengoptimalkan pekarangan (Manoppo 2017). Oleh sebab itu, perempuan memerlukan pengetahuan

tentang teknologi budidaya pemanfaatan pekarangan, serta pengetahuan dan keterampilan tentang pengolahan hasil pekarangan.

Perempuan sebagai pengelola/pemanfaat pekarangan perlu dimotivasi untuk melakukan transformasi pola pikir, agar secara kreatif dapat mengembangkan inovasi dengan cara memanfaatkan potensi sumberdaya yang dimiliki untuk mengoptimalkan pekarangannya. Dalam mendorong dan meningkatkan kualitas pangan keluarga, maka perempuan sendirilah yang harus dapat melakukannya. Salah satu cara untuk meningkatkan gizi dan pangan yang diperoleh dari pekarangan adalah dengan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui penyuluhan. Baliwati (2009) dan Suryana (2009) menyatakan penganekaragaman konsumsi pangan dan gizi dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya faktor penyuluhan.

Penyuluhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi seseorang termasuk kompetensi dalam mengelola pekarangan. Manoppo (2009) menyatakan bahwa, kegiatan penyuluhan masih lebih banyak ditujukan atau melibatkan kaum pria, padahal perempuan dalam proses macam-macam usahatani, justru lebih banyak berperan. Penyuluhan pemanfaatan pekarangan mendukung diversifikasi pangan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kesejahteraan perempuan pemanfaat pekarangan beserta keluarganya.

Upaya menumbuhkan dan meningkatkan kompetensi perempuan yang tergabung dalam kelompok wanita tani (KWT) pemanfaat pekarangan dapat dicapai melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan, namun yang terpenting adalah bagaimana mengubah sikap mental perempuan pemanfaat pekarangan

sehingga dapat mendasari perubahan tingkah laku mereka ke arah yang lebih baik. Upaya penumbuhan dan peningkatan kompetensi perempuan ini akan berhasil dengan baik apabila dibarengi pula dengan peningkatan kinerja penyuluh pertanian/ petugas lapang. Kinerja penyuluh dapat meningkat jika penyuluh sebagai agen pembaru mempunyai kompetensi di bidang yang disuluhkannya. Menurut Sumardjo (2008), kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan, yang didasari oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan unjuk kerja yang ditetapkan (standar).

Kegiatan penyuluhan di bidang pangan selama ini masih lebih berfokus pada lahan sawah dan lahan kebun, belum pada lahan-lahan sempit termasuk lahan pekarangan. Menurut Ira dan Mujiburrahmad (2014); Adiyoga *et al.* (Harijati 2010) petani berlahan sempit kurang mendapatkan penyuluhan. Petani berlahan sempit harusnya mengikuti kegiatan penyuluhan secara spesifik. Menurut Djamhari (Harijati 2010), skala usahatani yang berbeda memiliki karakteristik berbeda sehingga penyuluhan harus dilakukan dengan pendekatan berbeda. Slamet (2003) dan Jarmie (1994) menjelaskan strategi, pola, dan pendekatan penyuluhan pertanian seharusnya berbeda sesuai tingkat perkembangan wilayah dan petani. Tjondronegoro (2004) menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan seharusnya dilakukan sesuai kondisi petani yang berjenjang.

Penyuluhan pemanfaatan pekarangan bertujuan memberi pengetahuan tentang fungsi dan manfaat pekarangan, sehingga masyarakat dapat meningkatkan kepedulian dengan penuh kesadaran, tahu dan mau memanfaatkan lahan pekarangan mereka sebagai sumber

keanekaragaman pangan dan kebutuhan lainnya, yang pada akhirnya masyarakat akan mandiri pangan. Slamet (2003) mengatakan, inti dari tujuan penyuluhan adalah munculnya partisipasi aktif masyarakat dalam program atau gerakan pembangunan untuk mengatasi masalah sosial yang mereka hadapi. Tulisan ini menguraikan penyuluhan usaha pemanfaatan pekarangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan bulan Maret 2015 sampai dengan Desember 2015, di Kota Bitung dan Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Lokasi kasus dipilih dengan pertimbangan, kedua lokasi merupakan lokasi pelaksana Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) dan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL).

Populasi penelitian adalah perempuan pemanfaat pekarangan yang tergabung dalam kelompok wanita pemanfaat pekarangan dan telah mengikuti P2KP) dan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) sejumlah 803 orang. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), kunci dan teknik pengambilan sampel adalah keterwakilan populasi. Perhitungan jumlah sampel per lokasi menggunakan rumus Slovin. Responden dipilih secara acak dengan metode *simple random sampling*, artinya setiap perempuan dalam kelompok memiliki kesempatan yang sama terpilih sebagai responden. Metode *simple random sampling* dilakukan pada tingkat desa/ kelurahan.

Besarnya jumlah sampel yang diambil ditentukan berdasarkan rumus Slovin (Sevilla *et al.* 2006):

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidakteelitian (*error*) karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan. Presisi yang digunakan adalah 5%.

Hasil perhitungan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin, diperoleh sebanyak 267 orang responden. Jumlah responden ini diperoleh dari perhitungan jumlah total rumah tangga (KK) kota dan kabupaten terpilih dengan menggunakan rumus Slovin, yakni:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} \quad n = \frac{803}{1+803(0.05)^2}$$

$$= 266.999 = 267 \text{ orang}$$

Rincian proposi sampel masing-masing diperoleh sebagai berikut: sampel di Kabupaten Minahasa = $\frac{421}{803} \times 267 = 139.98 \approx 140$ orang dan di Kota Bitung = $\frac{382}{803} \times 267 = 127.02 \approx 127$ orang.

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari: pengamatan langsung (*observasi*), wawancara, dan wawancara mendalam (*Indepth interview*). Data sekunder diperoleh dari data hasil-hasil penelitian yang sudah ada, kajian pustaka (dokumentasi buku, internet, media massa, serta sumber lainnya), serta data yang sudah ada di instansi pemerintah terkait.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, disusun dalam bentuk pertanyaan dan pernyataan tertutup dan terbuka yang langsung berkaitan dengan tujuan penelitian. Kuesioner tertutup dibuat berdasarkan skala Likert, dengan empat skala: rendah (Skala 1), sedang (Skala 2), tinggi (Skala 3) dan sangat tinggi (Skala 4). Pada setiap butir

pernyataan tentang penyuluhan dalam kuesioner disediakan beberapa alternatif jawaban yang dapat dipilih responden sesuai dengan persepsi dan kegiatan yang dialaminya. Alternatif jawaban pada setiap item pernyataan ditransformasikan menjadi data kuantitatif (diberi skor). Untuk pengujian secara statistik, data yang diperoleh terlebih dahulu ditransformasi agar semua data yang terkumpul memiliki kisaran yang sama, yaitu 0 - 100. Mengacu pada Sumardjo (1999), pedoman transformasi dilakukan dengan menentukan nilai indeks terkecil diberikan untuk jumlah skor terendah dan nilai 100 untuk jumlah skor indeks tertinggi dari tiap indikator.

Rumus transformasi indikator dan variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah skor yang dicapai} - \text{Jumlah skor minimum}}{\text{Jumlah skor maksimum} - \text{Skor minimum}} \times 100$$

Kategorisasi terhadap data skor hasil transformasi secara umum dilakukan dengan membagi empat, yakni (1) rendah (Skor <25), (2) sedang (Skor 26-50), (3) tinggi (Skor 51-75), dan (4) sangat tinggi (Skor 76-100).

Data yang dikumpulkan dianalisis melalui uji statistik. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensia non parametrik. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai sebaran sampel pada setiap peubah tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum, dengan memakai tabel distribusi frekuensi. Analisis tingkat peran penyuluh terhadap peningkatan kompetensi perempuan dalam pemanfaatan pekarangan, menggunakan skala Likert. Untuk mengetahui keeratan hubungan antara peubah, digunakan uji korelasi *Pearson*. Analisis Mann Whitney (U-Test) digunakan untuk melihat ada

tidaknya perbedaan antara peran penyuluhan di Bitung dan Minahasa.

Parameter pengukuran kegiatan penyuluhan pada kegiatan pemanfaatan

pekarangan meliputi: materi penyuluhan, metode penyuluhan, intensitas penyuluhan, dan kemampuan penyuluh (Tabel 1).

Tabel 1. Indikator, definisi operasional dan parameter pengukuran terhadap faktor penyuluhan

Indikator	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Kategori Pengukuran
Materi	Bahan penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh	Diukur berdasarkan: Kesesuaian materi yang diberikan dengan kebutuhan dan minat, kesesuaian materi dengan tingkat kemudahan dalam penerapan di lapangan, kesesuaian bahasa	1. Tidak sesuai 2. Kurang sesuai 3. Sesuai 4. Sangat sesuai
Metode	Cara atau teknik penyuluhan baik secara langsung maupun tidak langsung	Diukur berdasarkan: Pendekatan, sifat, dan pelaksanaan penyuluhan	1. Tidak sesuai 2. Kurang sesuai 3. Sesuai 4. Sangat sesuai
Intensitas	Frekuensi kegiatan penyuluh dalam upaya pembinaan/ penyampaian materi kepada perempuan	Diukur berdasarkan: Kesesuaian jadwal, tahapan materi, serta waktu pelaksanaan	1. Tidak sesuai 2. Kurang sesuai 3. Sesuai 4. Sangat sesuai
Kemampuan Penyuluh	Kemampuan atau potensi internal yang ada pada diri petugas pendamping lapangan, selaras dengan peran yang harus dilakukan oleh setiap penyuluh	Diukur berdasarkan kemampuan penyuluh dalam: penguasaan materi, membuat media penyuluhan, memahami masalah, mendengarkan, menjelaskan, memberi inspirasi, membantu perempuan untuk maju dan mencapai tujuan, membangun jaringan kerjasama, menumbuhkembangkan kelembagaan petani, mendisiplinkan diri dan mampu memanfaatkan IT	1. Tidak mampu 2. Kurang mampu 3. Mampu 4. Sangat mampu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan yang diberikan pada kegiatan pemanfaatan pekarangan berbeda antara lokasi, tergantung pada inovasi teknologi yang akan diterapkan. Hasil analisis terhadap kesesuaian penyuluhan pemanfaatan pekarangan (Tabel 2) menunjukkan bahwa, materi penyuluhan yang diberikan berada pada kategori sesuai, namun berbeda nyata ($\alpha=0.05$) antara kesesuaian materi penyuluhan di Bitung dan Minahasa. Secara umum materi yang diberikan meliputi: (1) pengolahan lahan (2) persiapan media tanam; (3) pembibitan; (4) pemupukan; (5) pengendalian hama dan

penyakit tanaman; serta (6) pengolahan hasil pangan bersumber dari pekarangan (pembuatan cake labu kuning, keripik bayam dan *ice cream* ubi jalar ungu). Menurut responden, materi yang diberikan dilihat dari isi materi, kesesuaian dengan usaha dan tujuan pemanfaatan pekarangan, kesesuaian dengan alokasi waktu, urutan penyajian materi, perbandingan waktu antara teori dan praktik, tingkat kemudahan dalam menerapkan materi, serta bahasa yang digunakan hampir sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dan inginkan.

Meskipun responden menilai materi yang diberikan hampir semuanya sesuai, namun menurut mereka materi masih lebih

terfokus pada teknologi produksi pangan secara umum, belum pada teknologi usaha pekarangan secara terpadu (sesuai kondisi lahan pekarangan yang ada) serta belum pada penggunaan sumberdaya lokal yang ada. Ini terlihat jelas pada aplikasi penggunaan media tanam polibag yang dilakukan serentak oleh kelompok perempuan pemanfaat pekarangan. Mardikanto (1996), materi pemberdayaan masyarakat yang disampaikan oleh fasilitator, harus selalu mengacu kepada kebutuhan yang telah dirasakan oleh masyarakat penerima manfaatnya.

Penanaman sayuran yang dilakukan di Kabupaten Minahasa dan Bitung (sawi, kol bulat, kangkung darat, dll) serta tanaman lainnya (cabe, tomat, daun bawang, kemangi, dll) pada pekarangan yang ada, yaitu luas lahan $6 \text{ m}^2 - 1.116 \text{ m}^2$ rata-rata menggunakan polibag serta cara tanam vertikultur, dalam hal ini belum ada perbedaan sistem tanam antara lahan sempit dengan lahan yang luas. Penggunaan polibag ini berasal dari bantuan pemerintah. Temuan di lapangan, beberapa rumah tangga yang kondisi ekonominya kurang baik, tidak melanjutkan penanaman dengan menggunakan polibag, karena menurut mereka harga polibag dianggap mahal.

Materi sekolah lapangan pemupukan masih terbatas pada aplikasi pemupukan dengan menggunakan pupuk kandang, belum pada pembuatan pupuk organik (pupuk kandang dan kompos), sehingga aplikasi pemupukan hanya dilakukan satu kali saja, yakni pada awal kegiatan. Pemberian materi tersebut, merupakan paket teknologi yang berasal dari "atas" dan diterapkan secara general. Materi tentang teknologi pasca panen, peluang pasar komoditi usaha pekarangan, pengembangan hasil olahan pangan berbahan baku pangan lokal yang berasal dari hasil pekarangan, belum mendapat

perhatian dari petugas lapangan, maupun dari BPTP sebagai salah satu sumber teknologi. Untuk itu, cakupan materi penyuluhan perlu dikemas, tidak terbatas pada teknologi produksi yakni budidaya tanaman secara umum, namun juga memperhatikan teknologi yang mendukung usaha pekarangan spesifik lokasi.

Metode Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan terjadi melalui interaksi antara penyuluh dengan perempuan pemanfaat pekarangan dalam menyampaikan informasi yang berhubungan dengan kebutuhan perempuan dalam pemanfaatan pekarangan dan pengolahan pangan bersumber dari pekarangan. Kegiatan penyuluhan tentang pemanfaatan pekarangan mendukung diversifikasi pangan dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan yakni: pendekatan perorangan yaitu mengunjungi perempuan pemanfaat pekarangan dari rumah ke rumah untuk mengetahui permasalahan yang mereka hadapi (jarang dilakukan dan hanya dilakukan pada orang-orang tertentu) serta, pendekatan kelompok (sekolah lapangan).

Salah satu upaya peningkatan produktivitas perempuan dan anggota kelompok sebagai pelaku usaha pemanfaatan pekarangan serta peningkatan produktivitas komoditas usaha lahan pekarangan adalah melalui program sekolah lapangan (SL), yaitu dengan cara pengembangan sumberdaya perempuan di mana mereka sejak awal dipandang sebagai kunci keberhasilan dan sumberdaya manusia yang paling potensial dan sebagai pelaku utama di lahan pekarangan sendiri. Sekolah lapangan pemanfaatan pekarangan merupakan salah satu wujud kepedulian pemerintah dalam mendorong program pembangunan pertanian yang ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan di tingkat

rumah tangga melalui pemanfaatan pekarangan dan sebagai tempat belajar responden dan kelompok perempuan pemanfaat pekarangan dalam penerapan budidaya pekarangan sesuai spesifik lokasi.

Metode sekolah lapangan dilakukan dengan membuat demonstrasi plot (demplot) berupa sebidang kebun bibit milik kelompok yang luas kebun dan lokasinya ditentukan oleh kelompok. Kegiatan penyuluhan tentang pemanfaatan pekarangan bersamaan dengan kegiatan pelatihan, yaitu praktik lapang yang semuanya dilakukan di lokasi kebun bibit. Tjitropranoto (2005) menyatakan bahwa, melalui pendekatan demonstrasi plot, diharapkan sikap petani terhadap teknologi

baru yang diperkenalkan akan tumbuh secara positif. Leeuwis (2009) menyatakan, mendemonstrasikan hasil praktik tertentu merupakan satu strategi untuk meningkatkan kesadaran petani yang lebih bermanfaat. Keuntungan demonstrasi antara lain adalah menarik, mempertahankan perhatian dan meyakinkan hal-hal yang meragukan (Suprijanto 2011). Menurut Rogers (1983), masyarakat akan menilai terlebih dahulu suatu inovasi sebelum mengambil keputusan untuk mengadopsi atau menerima inovasi. Dari dua pendekatan yang digunakan menurut responden di Kabupaten Minahasa dan Bitung sekolah lapangan lebih sesuai dibanding pendekatan perorangan.

Tabel 2 Deskripsi dan hasil uji beda kegiatan penyuluhan pemanfaatan pekarangan di Minahasa dan Bitung

No	Penyuluhan	Kategori	Frekuensi (n = 267)		Total	U Test
			Minahasa	Bitung		
1	Materi	Tidak sesuai (0-25)	1	9	10	0.020 [*]
		Kurang sesuai (26-50)	43	9	52	
		Sesuai (51-75)	80	96	176	
		Sangat sesuai (76-100)	16	13	29	
		Rataan	59,04	59,43	59,22	
2	Metode	Tidak sesuai (0-25)	14	6	20	0.000 ^{**}
		Kurang sesuai (26-50)	87	88	175	
		Sesuai (51-75)	34	26	60	
		Sangat sesuai (76-100)	5	7	12	
		Rataan	42,58	48,50	45,40	
3	Intensitas	Tidak sesuai (0-25)	12	12	24	0.012 [*]
		Kurang sesuai (26-50)	53	25	78	
		Sesuai (51-75)	99	109	208	
		Sangat sesuai (76-100)	13	6	19	
		Rataan	55,43	50,56	53,11	
4	Kemampuan Penyuluh	Tidak mampu (0-25)	2	0	2	0.000 ^{**}
		Kurang mampu (26-50)	20	8	28	
		Mampu (51-75)	97	114	211	
		Sangat mampu (76-100)	21	5	26	
		Rataan	64,04	55,50	59,98	

Keterangan: * = Berbeda nyata pada $\alpha = 0.05$

** = Berbeda sangat nyata pada $\alpha = 0.01$

Hasil analisis data terhadap metode penyuluhan pemanfaatan pekarangan dan pengolahan pangan hasil dari pekarangan yang dilaksanakan di Minahasa dan Bitung berada pada ketegori kurang sesuai. Hasil analisis Mann Whitney menunjukkan,

terdapat perbedaan sangat nyata ($\alpha=0.01$) antara kesesuaian metode penyuluhan yang dilaksanakan di Bitung dan Minahasa. Metode penyuluhan di Bitung dinilai lebih sesuai dibanding metode penyuluhan di Minahasa. Mardikanto (1996) mengatakan,

kegiatan penyuluhan harus dilaksanakan dengan menerapkan beragam metode sekaligus yang saling menunjang dan melengkapi.

Secara umum perempuan pemanfaat pekarangan yang tergabung dalam kelompok perempuan pemanfaat pekarangan adalah ibu-ibu rumah tangga yang kegiatan utamanya adalah bukan bertani, sehingga kondisi tersebut harus dipahami dan disiasati dengan baik, agar penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi responden dalam pemanfaatan pekarangan. Melalui sekolah lapangan, responden terutama di Bitung yang berlatar belakang bukan petani dapat melihat langsung tahapan-tahapan teknik budidaya yang baik dan benar, sehingga pengetahuan tentang optimalisasi pemanfaatan pekarangan sebagai sumber keanekaragaman bahan pangan yang diperoleh dari sekolah lapangan dapat meningkat. Kemampuan ini berkaitan dengan perencanaan, kemampuan berkomunikasi yang baik, kemampuan bekerjasama dengan anggota dalam kelompok maupun luar kelompok, sehingga dapat meningkatkan produktivitas usaha pekarangan.

Konsep kegiatan dalam bentuk demonstrasi plot (demplot), yaitu pembuatan bibit berkualitas berbasis pemberdayaan masyarakat dengan nama demplot kebun bibit desa (KBD). KBD merupakan tempat penyediaan bibit yang prosesnya dibuat secara swakelola dan swadaya oleh kelompok wanita pemanfaat pekarangan. KBD digunakan sebagai tempat pemberian pengetahuan dan keterampilan pembuatan persemaian, penanaman dengan menggunakan benih/bibit yang berkualitas bagi kelompok pengelola demplot dan masyarakat.

Dilihat dari sisi konsep dan asumsi yang mendasari pendekatan sekolah lapangan, maka perlu dilakukan beberapa perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sekolah lapangan pemanfaatan pekarangan. Aspek kunci yang menjadikan pelaksanaan sekolah lapangan sebagai wahana dalam peningkatan kompetensi perempuan dalam pemanfaatan pekarangan, dapat didekati dengan beberapa cara sebagai berikut: (1) penjelasan konsep pemanfaatan pekarangan, lebih ditekankan kepada sisi teknis, dengan pertimbangan aspek kearifan dan sumberdaya lokal yang ada termasuk sumberdaya perempuan pemanfaat pekarangan. Artinya, dalam menjelaskan konsep pemanfaatan pekarangan secara terpadu, harus lebih disederhanakan dan memberikan kesan mudah dilaksanakan, sehingga tidak menimbulkan hambatan psikologis yang tinggi, yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat kesadaran dan minat perempuan beserta kelompoknya terhadap teknologi pemanfaatan pekarangan; (2) dalam pelaksanaan kegiatan sekolah lapangan, tujuan membangun kesadaran perempuan dan kelompoknya untuk mau dan mampu memanfaatkan pekarangan yang mereka miliki sebagai sumber keanekaragaman pangan yang aman dan bergizi, tersebut harus bersifat evolutif, artinya proses penyerapan teknologi pemanfaatan pekarangan secara terpadu harus dilakukan tahap demi tahap; (3) menciptakan kebutuhan terhadap perubahan perilaku perempuan dan kelompok perempuan pemanfaat pekarangan, dapat dilakukan dengan memberikan gambaran yang jelas dan gamblang mengenai fungsi pelaksanaan pemanfaatan pekarangan. Diharapkan dengan adanya nilai manfaat yang tinggi, akan memberikan dorongan atau motivasi secara internal terhadap diri perempuan

dan kelompoknya. Aspek ini dapat diimbangi dengan dorongan motivasi ekstrinsik di antaranya dengan diberikannya bantuan sarana produksi dalam pelaksanaan kegiatan pemanfaatan pekarangan; (4) bimbingan (pendampingan) dan arahan senantiasa dilaksanakan secara berkala dan kontinu, bukan hanya pada kelompok tetapi juga dilakukan kunjungan pada lahan pekarangan anggota kelompok. Hal ini untuk menjaga jika terjadi penurunan motivasi perempuan manakala menjumpai kesulitan dan hambatan. Kegiatan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan tetap membutuhkan pengawalan dan pendampingan yang intensif, meskipun bertanam di pekarangan bukanlah hal yang baru, namun tanpa dilakukan pendampingan secara intensif akan sulit merubah perilaku perempuan dan keluarganya untuk senantiasa memanfaatkan pekarangan sebagai sumber bahan pangan.

Kegiatan penyuluhan ini harus bersifat monitoring bukan hanya sekedar instruksi dan evaluasi akhir saja. Dengan adanya monitoring secara berkala, diharapkan potensi masalah dapat teratasi dengan segera, dan yang lebih penting dari kegiatan bimbingan ini adalah menciptakan hubungan komunikasi yang harmonis antara petugas lapangan (penyuluh dan instansi terkait termasuk BPTP) dengan perempuan beserta kelompok perempuan pemanfaat pekarangan. Diharapkan dengan pelaksanaan sekolah lapangan bukan hanya meningkatkan produksi usaha lahan pekarangan saja, namun juga memberikan efek jangka panjang terhadap perubahan perilaku dalam memanfaatkan pekarangan yang lebih baik, sehingga pemberdayaan sumberdaya perempuan baik dalam aspek kesejahteraan maupun peningkatan kompetensi dapat tercapai. Beberapa saran dari responden sebaiknya

metode serta pendekatan penyuluhan yang digunakan, ditambah dengan kunjungan ke lokasi atau ke lahan pekarangan milik anggota, sehingga lebih tercipta komunikasi yang lebih akrab antara anggota dan petugas.

Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan merupakan frekuensi proses pembelajaran nonformal yang diberikan pada perempuan dan kelompoknya berhubungan dengan pemanfaatan pekarangan dan pengolahan hasil pangan. Salah satu aspek penting dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan adalah kegiatan penyuluhan pertanian yang diikuti oleh perempuan dan anggota kelompok perempuan pemanfaat pekarangan. Kegiatan penyuluhan yang diikuti oleh perempuan pemanfaat pekarangan adalah kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di kelompok. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilakukan rata-rata satu kali dalam sebulan dan waktu yang digunakan setiap kali penyuluhan sekitar 3 – 4 jam (termasuk praktik). Kegiatan penyuluhan memberikan dampak yang positif bagi responden, karena penyuluhan merupakan salah satu sumber informasi utama yang diterima oleh responden dari penyuluh tentang bagaimana cara memanfaatkan pekarangan secara optimal, sehingga menghasilkan bahan pangan bergizi dan aman, yang dapat dikonsumsi oleh keluarga. Informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan materi yang mudah dipahami oleh responden cenderung lebih cepat diterima oleh responden, karenanya responden tidak merasa bosan bila mengikuti kegiatan penyuluhan di kelompok. Tabel 2 menunjukkan, intensitas penyuluhan berkategori sesuai dan berbeda nyata ($\alpha=0.05$) antara Bitung dan Minahasa. Intensitas penyuluhan lebih banyak dilakukan di Minahasa dibanding Bitung. Menurut responden meskipun

intensitas penyuluhan sudah sesuai, namun sebaiknya penyuluhan tentang pemanfaatan pekarangan tidak berhenti saat kegiatan P2KP dan MKRPL selesai, sehingga kompetensi mereka akan lebih ditingkatkan.

Kemampuan Penyuluh

Peran penyuluh sangat penting, terutama dalam mengatasi permasalahan petani di lapangan menuju peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, rendahnya kemampuan penyuluh merupakan tantangan bagi semua pihak, khususnya pemerintah, lembaga penyuluhan, perguruan tinggi yang menyiapkan tenaga penyuluh serta penyuluh yang bersangkutan. Hasil penelitian Yumi (2011) menyatakan, kompetensi penyuluh mempengaruhi intensitas belajar petani. Selanjutnya ditambahkan pula bahwa, aspek kompetensi penyuluh yang berpengaruh terhadap intensitas belajar adalah kemampuan penyuluh: menganalisa permasalahan, meningkatkan kapasitas petani dan mengembangkan wawasan teknis petani.

Kemampuan penyuluh yang dinilai: pengumpulan dan mengolah data potensi wilayah, kemampuan menyusun program penyuluhan pertanian, penguasaan materi yang disuluhkan, kemampuan membuat dan menggunakan media penyuluhan, kemampuan menerapkan dan mengembangkan metode penyuluhan, kemampuan menggunakan variasi metode penyuluhan, kemampuan mengembangkan sistem kerja, kemampuan membangun jejaring kerja, kemampuan menumbuhkembangkan kelembagaan kelompok, kemampuan mengevaluasi pelaksanaan penyuluhan, kemampuan memahami kondisi permasalahan yang ada, kemampuan mendengarkan masalah yang dihadapi, kemampuan menjelaskan

solusi masalah yang dihadapi, kemampuan membantu perempuan pemanfaat pekarangan untuk mampu, maju dan mencapai tujuan, kemampuan memberikan inspirasi, kemampuan memanfaatkan informasi teknologi, kemampuan memberikan petunjuk kerja berdasarkan fakta bukan sekedar opini yang membingungkan, kemampuan berinteraksi dengan masyarakat, kemampuan mengelola waktu, serta kemampuan bekerjasama dengan penyuluh atau petugas lainnya.

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kemampuan penyuluh berada pada kategori mampu, dan berbeda sangat nyata ($\alpha=0.01$) antara Bitung dan Minahasa. Kemampuan penyuluh di Minahasa lebih tinggi dibanding kemampuan penyuluh di Bitung. Sebagian besar responden menilai penyuluh mampu dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan. Kemampuan penyuluh dinilai dari kemampuan mereka dalam mengumpulkan dan mengolah data potensi wilayah, menyusun program penyuluhan pertanian, menyusun materi penyuluhan pertanian dan penguasaan materi yang disuluhkan, memberikan petunjuk kerja berdasarkan fakta, kemampuan berinteraksi dengan masyarakat, mengelola waktu, serta bekerjasama dengan penyuluh atau petugas lainnya, namun kemampuan membuat dan menggunakan media penyuluhan, kemampuan menerapkan dan mengembangkan metode penyuluhan, kemampuan menggunakan variasi metode penyuluhan, kemampuan mengembangkan sistem kerja, serta kemampuan membangun jejaring kerja masih berada pada kategori sedang.

Peningkatan kemampuan penyuluh yang masih berada pada kategori sedang, yaitu melakukan berbagai modifikasi terhadap pendekatan yang ada. Dengan berkembangnya teknologi informasi dan

multimedia yang begitu cepat maka akan berdampak pada peningkatan terhadap kualitas sumber daya tenaga penyuluh. Penyuluh pertanian dituntut untuk memahami teknologi informasi dan komunikasi selain dari ilmu-ilmu mengenai pertanian. Oleh sebab itu para penyuluh harus mampu mengaplikasikan teknologi informasi sebelum mereka melakukan penyuluhan, sehingga pada akhirnya penyuluhan berfungsi untuk menjembatani kesenjangan antara praktik yang harus dijalankan oleh perempuan pemanfaat pekarangan sebagai sasaran penyuluhan dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang yang menjadi kebutuhan mereka. Menurut Rahayu *et al.* (2013) dan Nguyen *et al.* (2015), kegiatan penyuluhan harus senantiasa dikembangkan sebagai sarana yang dapat digunakan untuk memperbaiki persepsi, pola pikir, dan tindakan seseorang, termasuk petani (peternak) itu sendiri. Indraningsih (2011) menyatakan bahwa, penyuluh dalam menyampaikan pesan inovasi kepada seluruh khalayak sasaran perlu memperhatikan perilaku komunikasi ini (kerjasama) serta perlu mencermati dengan baik perubahan preferensi konsumen terhadap produk pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil kajian penyuluhan pemanfaatan pekarangan yaitu: Materi penyuluhan dan intensitas penyuluhan pemanfaatan pekarangan berada pada kategori sesuai. Materi dan intensitas penyuluhan di Kota Bitung dinilai lebih sesuai dibanding Kabupaten Minahasa. Metode penyuluhan pemanfaatan pekarangan berada pada kategori kurang sesuai. Terdapat perbedaan nyata, antara kesesuaian metode penyuluhan yang dilaksanakan di Kabupaten Minahasa dan Bitung. Metode penyuluhan di Kota Bitung dinilai lebih

sesuai dibanding Kabupaten Minahasa. Kemampuan penyuluh dalam melakukan penyuluhan pemanfaatan pekarangan berada pada kategori mampu, namun kemampuan penyuluh di Kabupaten Minahasa dinilai lebih mampu dibanding penyuluh di Kota Bitung.

Saran

Pelaksanaan penyuluhan disesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki oleh perempuan dan anggota kelompoknya, sehingga perempuan dan anggota kelompok dapat mengikuti penyuluhan tersebut, serta kegiatan kunjungan ke rumah-rumah perempuan dan kelompoknya perlu digalakkan kembali. Kegiatan penyuluhan sebaiknya dilakukan dengan merancang paket pelatihan dengan memperkenalkan teknologi spesifik lokasi, serta mempertimbangkan ketersediaan sumberdaya lokal yang ada. Penyuluhan menekankan pada peningkatan keterampilan dan praktik, sehingga lebih memotivasi perempuan dan anggota kelompok, untuk dapat memanfaatkan lahan pekarangan yang dimiliki sebagai sumber keanekaragaman pangan yang bergizi dan aman (bebas pestisida), serta hasil dari pekarangan bukan saja untuk mencukupi kebutuhan pangan (mikro), tetapi lebih dari itu, hasil pekarangan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga perempuan pemanfaat pekarangan. Selain itu dapat pula dilakukan studi banding ke kelompok-kelompok yang kegiatan pemanfaatan pekarangan sudah berhasil, sehingga kelompok perempuan pemanfaat pekarangan di kedua lokasi penelitian lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan pemanfaatan pekarangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang dibiayai oleh Badan Litbang Pertanian. Penulis mengucapkan

terima kasih pada Dr. Ir. Siti Amanah, MSc; Prof. Dr. Pang S. Asngari; dan Dr. Prabowo Tjitropranoto, yang telah banyak membantu, mengarahkan serta membimbing dalam penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah S, Hastuti EL, Basuno E. 2008. Aspek Sosial Budaya dalam Penyelenggaraan Penyuluhan: Kasus Petani di Lahan Marjinal. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Desember 2008, hal. 301-320. Tersedia pada: journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/5879/4544
- Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 2011. *Buku Pedoman Umum Pelaksanaan M-KRPL*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Baliwati YF. 2009. *Pola Pangan Harapan: Indikator Situasi Konsumsi dan Ketersediaan Pangan Wilayah*. Dalam: Modul Pelatihan: Analisis Situasi dan Perencanaan Ketersediaan Pangan Wilayah (Tingkat I). Kerjasama Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur dengan Departemen Gizi Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Harijati S. 2010. *Potensi dan Pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Berlahan Sempit: Kasus Petani Sayuran di Kota dan Pinggiran Jakarta dan Bandung*. [Disertasi]. Bogor (ID): Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Indraningsih KS. 2011. Pengaruh Penyuluhan terhadap Keputusan Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu. *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 29 (1), 1 – 24.
- Ira M, Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agrisept* Vol (15) No. 2. 2014. Hal. 58-74. Tersedia pada: <https://media.neliti.com/media/publication/s/13184-ID-karakteristik-petani-dan-hubungannya-dengan-kompetensi-petani-lahan-semipit-kasus.pdf>
- Jarmie, MY. 1994. *Sistem Penyuluhan Pembangunan Pertanian Indonesia*. [Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor, Program Pascasarjana.
- Leeuwis C. 2009. *Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan*. Sumarah Be, Penerjemah. Denpasar Bali: Kanisius. Terjemahan Dari: *Communication for Rural Innovation. Rethinking Agricultural Extension*.
- Manoppo, C.N. 2009. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Wanita Tani dalam Usahatani Kakao (Kasus di Kecamatan Palolo Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah)*. [Tesis]. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Manoppo, C.N. 2017. *Kompetensi Perempuan dalam Pemanfaatan Pekarangan Guna Mendukung Diversifikasi Pangan di Sulawesi Utara*. [Disertasi]. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Mardikanto. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Jakarta.
- Nguyen Thi LY, Teruaki N. Yosuke C. 2015. Determinants of Biogas Adoption in Manure Management of Vietnamese Household Pig Production: A Case Study in Tien Lu District, Hung Yen Province. *Journal Fac. Agr. Kyushu Univ.* 60 (2), 577–58. Tersedia pada: <http://catalog.lib.kyushu-u.ac.jp/handle/2324/1543430/p577.pdf>
- Rahayu, Tri E., Shanti E., Ida NS. 2013. Persepsi Masyarakat terhadap Biogas Sebagai Energi Alternatif yang Ramah Lingkungan di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Prosiding Seminar Nasional 2013 Menuju Masyarakat Madani dan Lestari*, Fakultas Pertanian UNS.
- Rogers EM. 1983. *Diffusion of Innovations: Third Edition* The Free Press. New York.
- Sevilla CG, Ochoa JA, Punsalan TG, Regala BP, Uriarte GB. 2006. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta (ID): UI Press.
- Singarimbun M, Effendi S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Lembaga Penelitian dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta

- Slamet M., 2003. *Memantapkan Penyuluhan Pertanian di Indonesia*. Dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Penyunting Ida Yustina dan Adjat Sudrajat. Bogor: IPB Press.
- Sumardjo. 1999. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani*. [Disertasi] Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor
- _____. 2008. *Perluah Standarisasi Kompetensi*. Makalah disajikan dalam Seminar Pemberdayaan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia IPB, 7 Juli 2008.
- Suprijanto H. 2011. *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryana A. 2009. *Penganekaragaman Konsumsi Pangan dan Gizi: Faktor Pendukung Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Tersedia pada: www.bulog.co.id/...WIB-Penganekaragaman
- Tjitropranoto, P. 2005. Konsep Pemahaman Diri, Potensi/Kesiapan Diri, dan Pengenalan Inovasi. *Jurnal Penyuluhan*. 1(1):62-67.
- Tjondronegoro, SMP. 2004. Pengembangan Masyarakat Mandiri. Di dalam Susanto, D. editor. *Prosiding Seminar Lokakarya Nasional, Program Studi Penyuluhan Pembangunan*. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Yumi. 2011. Model Pengembangan Pembelajaran Petani dalam Pengelolaan Hutan Rakyat Lestari (Kasus di Kabupaten Gunung Kidul Provinsi DI Yogyakarta dan Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 8 (3):196-210.